



Fakultas **PSIKOLOGI**
Universitas Diponegoro



Bunga Rampai

Sumbangsih Psikologi dalam Pembangunan
Kesejahteraan Keluarga :
Sebuah Pijakan Pencapaian Tujuan Pembangunan
Berkelanjutan Nasional

Editor :

Dinni Asih Febriyanti | Imam Setyawan | Hasan Fahrur Rozi

**SUMBANGSIH PSIKOLOGI DALAM PEMBANGUNAN
KESEJAHTERAAN KELUARGA :**

**Sebuah Pijakan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan
Nasional**

Penulis:

Imam Setyawan | Giovana Brigida Christabelle | Fatkhiya
Khoirunnisa | Bertha Cyndy Panjaitan | Aftina Nurul Husna |
Fatin Muthia Anwar | Vemita Sinantia | Jordan Vegard Ahar |
Dian Veronika Sakti Kaloeti | Novi Qonitatin | Aldani Putri
Wijayanti | Siti Yuanah | Dinni Asih Febriyanti | Dito Aryo
Prabowo | Muhammad Zulfa Alfaruqy | Dwi Widyastuti | Bertha
Presidianita Zakia | Dwi Hardani Oktawirawan | Agustin Erna
Fatmasari | Nailul Fauziah | Oktorina | Dinie Ratri Desiningrum |
Dyah Widhi Winantu | Fika Nadia Tirta Maharani, dkk

Kata Pengantar:

Prof. Dian Ratna Sawitri, S.Psi., M.Si., Ph.D

**UNDIP
PRESS**

2023

**SUMBANGSIH PSIKOLOGI DALAM PEMBANGUNAN
KESEJAHTERAAN KELUARGA :**
Sebuah Pijakan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan
Nasional

Penyunting :

Dinni Asih Febriyanti, S.Psi., M.Psi.

Imam Setyawan, S.Psi., M.A.

Hasan Fahrur Rozi, S.Psi., M.Psi.

Perancang Sampul & *Layout* :

Norhendra Ardhanaputra, S.Psi., M.Psi.

Penerbit :



Cetakan : 1 Tahun 2023

ISBN : 978-623-417-164-8

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan cara
apa pun, tanpa izin tertulis dari penyusun buku.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, karena atas karunia-Nya, Bunga Rampai Sumbangsih Psikologi dalam Pembangunan Kesejahteraan Keluarga: Sebuah Pijakan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Nasional dapat terselesaikan dengan baik. Buku ini adalah buah karya para dosen, mahasiswa, dan alumni Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, yang ditulis khusus untuk menyambut Dies Natalis ke-28 (18 Agustus 1995 – 18 Agustus 2023). Buku ini dipersembahkan untuk perintis dan para pendiri Fakultas Psikologi UNDIP, seluruh civitas akademika Fakultas Psikologi UNDIP, alumni, stakeholder, dan masyarakat.

Buku ini berisi beragam bab yang terbagi dalam beberapa bab. Bab 1 mengemukakan tema keluarga sebagai lembaga awal pendidikan berkualitas, berisikan tulisan mengenai perpustakaan sebagai pilar literasi digital, review mengenai keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, peran orang tua dalam pendidikan anak usia dini, dan peran keluarga untuk pendidikan dan kesehatan mental anak yang mengalami perceraian konflik tinggi, pendidikan awal berwirausaha dari keluarga, dan pendidikan Islam dalam keluarga sebagai awal pendidikan berkualitas. Bab 2 memuat tema promosi kesetaraan gender oleh lembaga keluarga, berisi tulisan tentang peran pengaturan kerja fleksibel terhadap kesetaraan gender, dan promosi kesetaraan gender berdasarkan preferensi pola asuh dalam keluarga Batak modern, pembentukan resiliensi keluarga melalui kesetaraan gender dalam pengasuhan, dan kajian efikasi maternal pada ibu primipara. Bab 3 mengetengahkan tema penanaman sikap kepedulian lingkungan dalam keluarga, yang berisikan tulisan tentang peran anggota keluarga adiyuswa dalam pro-environmental behavior, peran orang tua dalam meningkatkan self-awareness anak usia dini

terhadap lingkungan, mendiskusikan isu perubahan iklim dalam keluarga dan telaah faktor pendukung dan penghambat perilaku pro lingkungan dalam keluarga. Bab 4 mengetengahkan tema peran keluarga dalam pembentukan semangat bermasyarakat, yang memuat tulisan mengenai sosialisasi politik dalam keluarga, keberfungsian keluarga dan skap empati anak, review pendidikan empati pada anak usia dini, peran keluarga dalam membangun pertemanan positif pada remaja, komunikasi efektif dalam relasi orang tua – anak, dan keluarga harmonis, peran keberfungsian keluarga terhadap kualitas hidup keluarga dengan anak ASD, persepsi keharmonisan keluarga dan kecerdasan interpersonal pada mahasiswa, dukungan pada anggota keluarga penderita kanker payudara sebagai kunci resiliensi serta tantangan dan upaya pengasuhan ibu dengan riwayat *adverse childhood experience*.

Kami mengucapkan terima kasih kepada para kontributor yang telah menyumbangkan buah pikirannya untuk menyusun buku ini serta tim editor, yaitu Ibu Dinni Asih Febriyanti, S.Psi., M.Psi., Bapak Imam Setyawan, S.Psi., M.A., dan Bapak Hasan Fahrur Rozi, S.Psi., M.Psi. yang telah meluangkan waktu menyusun dan merangkai kontribusi dari para penulis menjadi sebuah buku yang apik. Kami berharap buku ini dapat bermanfaat bagi pembaca dari beragam kalangan. Akhir kata, di tahun ke-28, besar harapan kami agar seluruh civitas akademika Fakultas Psikologi UNDIP semakin maju dan matang berkarya untuk nusa dan bangsa tercinta.

Psikologi UNDIP, Tetap Prioritas!!! UNDIP, Jaya!!!

Prof. Dian Ratna Sawitri, S.Psi., M.Si., Ph.D
Dekan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI.....	III
BAB 1 Keluarga sebagai lembaga awal pendidikan berkualitas . 1	
PERPUSTAKAAN SEBAGAI PILAR LITERASI DIGITAL KELUARGA DAN MASYARAKAT, DALAM MENDUKUNG <i>SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS</i> (Imam Setyawan, dkk)	3
KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM KEBERLANGSUNGAN PENDIDIKAN ANAK: <i>SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW</i> (Giovana Brigida Christabelle)	19
PERAN ORANG TUA SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN PERTAMA BAGI ANAK USIA DINI (Fatkhiya Khoirunnisa & Dinda Ayu Pratiwi)	37
PERAN KELUARGA UNTUK PENDIDIKAN DAN KESEHATAN MENTAL ANAK-ANAK YANG MENGALAMI PERCERAIAN KONFLIK TINGGI (Bertha Cyndy Panjaitan, dkk)	51
PENDIDIKAN AWAL BERWIRSAUSAHA DIMULAI DARI KELUARGA (Aftina Nurul Husna).....	69
PENANAMAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA SEBAGAI LEMBAGA AWAL PENDIDIKAN BERKUALITAS (Fatin Muthia Anwar, dkk).....	87
BAB 2 Promosi Kesetaraan Gender oleh Lembaga Keluarga . 101	
PERAN PENGATURAN KERJA FLEKSIBEL TERHADAP KESETARAAN GENDER PADA KELUARGA DENGAN PASANGAN YANG BEKERJA (Vemita Sinantia).....	103

KEBERHASILAN PROMOSI KESETARAAN GENDER BERDASARKAN PREFERENSI JENIS POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA SUKU BATAK MODERN (Jordan Vegard Ahar, dkk)	121
MEMBENTUK RESILIENSI KELUARGA MELALUI KESETARAAN GENDER IBU DAN AYAH DALAM PENGASUHAN (Dian Veronika Sakti Kaloeti).....	137
APAKAH SAYA DAPAT MENJADI IBU YANG BAIK? (KAJIAN EFIKASI MATERNAL PADA IBU PRIMIPARA) (Novi Qonitatin)	151
BAB 3 Penanaman Sikap Kepedulian Lingkungan dalam Keluarga	175
PERAN ANGGOTA KELUARGA ADIYUSWA DALAM <i>PRO-ENVIRONMENTAL BEHAVIOR</i> (PEB) UNTUK MENCAPAI TUJUAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN (SDGs) (Aldani Putri Wijayanti).....	177
PERAN ORANGTUA DALAM MENINGKATKAN <i>SELF AWARENESS</i> ANAK USIA DINI TERHADAP LINGKUNGAN (Siti Yuanah & Kristiani Nira Wijayanti). 201	
MENDISKUSIKAN ISU PERUBAHAN IKLIM DALAM KELUARGA (Dinni Asih Febriyanti)	223
MENELAAH FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT PERILAKU PRO LINGKUNGAN DALAM KELUARGA (Dito Aryo Prabowo)	243
BAB 4 Peran keluarga dalam pembentukan semangat bermasyarakat	265
SOSIALISASI POLITIK PADA PEMUDA: URGENSI KELUARGA DAN INSTITUSI PENDIDIKAN (Muhammad Zulfa Alfaruqy).....	267

KEBERFUNGSIAN KELUARGA SEBAGAI DASAR PEMBENTUKAN SIKAP EMPATI ANAK DALAM BERMASYARAKAT (Dwi Widyastuti)	285
PENDIDIKAN EMPATI ANAK USIA DINI MELALUI PERAN KELUARGA: A <i>LITERATURE REVIEW</i> (Bertha Presidiana Zakia).....	293
PERAN ORANG TUA DALAM MEMBANGUN PERTEMANAN POSITIF PADA REMAJA (Dwi Hardani Oktawirawan)	313
KOMUNIKASI EFEKTIF DALAM MENGUATKAN RELASI ORANG TUA-ANAK (Agustin Erna Fatmasari) .	331
SEMUA DIMULAI DARI SEBUAH KELUARGA YANG HARMONIS (Nailul Fauziah)	349
PERAN KEBERFUNGSIAN KELUARGA TERHADAP KUALITAS HIDUP KELUARGA DENGAN ANAK <i>AUTISM SPECTRUM DISORDER</i> (ASD) (Oktoria, dkk) ..	363
PERSEPSI TERHADAP KEHARMONISAN KELUARGA DAN KECERDASAN INTERPERSONAL PADA MAHASISWA (Dinie Ratri Desiningrum).....	387
MENDUKUNG KELUARGA DENGAN ANGGOTA KELUARGA PENDERITA KANKER PAYUDARA DALAM MASYARAKAT: PENDEKATAN TIGA PROSES KUNCI RESILIENSI KELUARGA (Dyah Widhi Winantu)	409
TANTANGAN DAN UPAYA PENGASUHAN BAGI IBU YANG MEMILIKI RIWAYAT <i>ADVERSE CHILDHOOD EXPERIENCE</i> (Fika Nadia Tirta Maharani).....	429
PROFIL PENULIS	457

PERAN ORANG TUA DALAM MEMBANGUN PERTEMANAN POSITIF PADA REMAJA

Dwi Hardani Oktawirawan

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

Email korespondensi: oktawirawan@live.undip.ac.id

Pendahuluan

Pertemanan pada remaja terjalin karena adanya kebutuhan akan relasi dengan orang-orang seusianya. Teman dianggap memiliki berbagai macam sifat positif sehingga remaja bisa menjadi begitu dekat dengan temannya (Anwar et al., 2019). Salah satu sifat positif yang biasa ditunjukkan oleh teman adalah jujur. Seorang teman dianggap terbuka menyampaikan cerita atau permasalahan yang dialaminya serta terus terang dalam menyatakan pendapat. Sosok teman juga biasanya bersikap ramah di hadapan teman-temannya. Seseorang bisa dikatakan teman ketika dia tidak pemilih dan setia dengan teman yang telah dimilikinya. Teman juga dianggap mampu mengerti perasaan bahkan dianggap sebagai orang pertama yang dijadikan tempat untuk berbagi cerita pengalaman (Lestari & Asyanti, 2009). Sifat-sifat tersebut akhirnya juga memunculkan relasi-relasi pertemanan yang kedekatannya lebih erat bahkan jika dibandingkan dengan saudara (Darmawan & Setyaningrum, 2021).

Pertemanan pada remaja banyak terjalin di sekolah (Pramono et al., 2017) dengan sesama siswa mengingat mereka adalah orang-orang dengan usia yang rata-rata hampir sama antara satu dengan yang lainnya. Hubungan pertemanan tidak hanya terjadi di sekolah meskipun aktivitas utama dari remaja kebanyakan adalah belajar di sekolah (Malihah et al., 2014; Pramono et al., 2017). Remaja bisa menjalin relasi pertemanan di

lingkungan rumahnya seperti dengan tetangganya baik yang seusia ataupun yang berbeda usia. Pertemanan juga bisa terjalin melalui interaksi yang terjadi di dalam kelompok-kelompok kegiatan luar sekolah. Kegiatan luar sekolah bisa meliputi aktivitas di tempat bimbingan belajar ataupun di dalam komunitas-komunitas yang sesuai dengan minat masing-masing remaja. Lokasi lain yang bisa menjadi area terjalinnya pertemanan adalah di dunia maya (Pramono et al., 2017; Wardyaningrum, 2014).

Perkembangan Pertemanan pada Remaja

Pertemanan dulunya hanya dapat terjalin dengan cara berjumpa secara langsung. Saat ini pertemanan dapat pula dilakukan secara virtual menggunakan teknologi internet (Adi, 2017; Aulady & Harianto, 2022). Fasilitas dalam internet yang biasa digunakan untuk menjalin pertemanan adalah media sosial (Wardyaningrum, 2014). Berbeda dengan pertemanan jaman dahulu yang seringkali terbatas oleh jarak tempat, pertemanan yang dilakukan secara daring memiliki cakupan yang lebih luas (Aulady & Harianto, 2022). Kondisi tersebut sebagai manfaat dari kaburnya jarak ruang yang ada dalam dunia daring yang memungkinkan penggunaannya untuk dapat berinteraksi dengan siapapun dan dari belahan dunia bagian manapun selama terhubung dengan jaringan internet.

Luasnya cakupan interaksi di internet atau media sosial membuat pertemanan dapat lebih mudah terjalin. Remaja juga menganggap bahwa teman yang dimilikinya lebih banyak didapatkan di dunia maya dibandingkan di kehidupan nyata (Aulady & Harianto, 2022). Hal tersebut dikarenakan interaksi yang dilakukan di internet lebih bebas dan tanpa batas. Remaja yang menjalin pertemanan di media sosial merasakan berbagai

manfaat. Mereka merasa dihargai, didengar, serta menjadi lebih bebas untuk bertukar pikiran, pendapat, bahkan saling berkiriman barang dengan teman dunia maya (Aulady & Harianto, 2022). Media sosial dianggap sebagai ruang privat baru bagi remaja yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi secara lebih intim dengan temannya (Pramono et al., 2017). Kenyamanan yang dirasakan remaja dalam menggunakan media sosial juga membuat mereka berani untuk mempublikasikan berbagai macam data pribadi melalui akun pribadinya (Aulady & Harianto, 2022).

Dampak Pertemanan pada Remaja

Teman sebaya yang dimiliki oleh remaja memberikan pengaruh bagi kehidupan mereka baik secara positif maupun negatif (Lubis et al., 2020). Perilaku sosial remaja dapat dipengaruhi oleh pola pertemanan yang dilakukan. Hal-hal yang mempengaruhi seperti intensitas aktivitas di luar rumah, gaya pertemanan yang dijalani, sudut pandang pemikiran yang ada dalam lingkup pertemanan, serta dinamika toleransi yang ada di dalam kelompok teman sebaya (Darmawan & Setyaningrum, 2021).

Nilai atau norma yang tertanam dalam diri remaja tidak terlepas dari pengaruh nilai dan juga norma yang dianut dalam lingkungan pertemanannya (Adi, 2017). Remaja mengikuti nilai atau norma kelompok karena adanya respon timbal balik dari pertemanannya. Mereka akan merasakan solidaritas dan mendapatkan penghargaan ketika mengikuti norma dalam kelompok. Sebaliknya mereka akan mendapatkan ancaman atau bahkan hukuman jika melakukan hal-hal yang dirasa tidak sesuai dengan nilai atau norma yang ada di dalam kelompok pertemanannya (Malihah et al., 2014).

1. Dampak Positif

Pertemanan dapat memunculkan pengaruh positif bagi remaja ketika nilai-nilai atau norma yang berlaku dalam lingkungan pertemanan juga positif. Remaja ketika bergaul dengan teman-teman yang rajin belajar akan menumbuhkan minat yang sama seperti teman-temannya yaitu semangat belajar (Lubis et al., 2020). Mengikuti kegiatan atau bimbingan belajar di luar sekolah juga terkadang dipengaruhi oleh situasi dimana teman-temannya juga mengikuti kegiatan yang sama.

Tidak hanya terkait belajar, pertemanan juga bisa memunculkan hobi atau aktivitas rekreasi yang dilakukan bersama. Misalnya remaja bisa rajin menekuni hobinya seperti mendaki gunung karena memiliki teman-teman yang menyukai aktivitas serupa (Malihah et al., 2014). Pertemanan yang terjalin dalam organisasi tertentu juga membawa remaja terlatih untuk menyelesaikan masalah secara profesional, bekerja dalam tim, hingga membangun jejaring pertemanan yang lebih luas.

Contoh lain yang bisa memberikan dampak baik adalah pertemanan yang terjalin dengan sesama penggemar tertentu. Sesama penggemar seni Jepang bisa jadi akan menjalin pertemanan positif dimana mereka bersemangat untuk mempelajari lebih jauh bahasa dan budaya Jepang secara bersama-sama (Malihah et al., 2014). Pertemanan-pertemanan yang terjalin dengan positif seperti ini dapat mencegah remaja menyentuh area-area negatif yang mengarah pada kenakalan remaja.

2. Dampak Negatif

Kenakalan remaja biasanya cukup banyak dipengaruhi oleh kondisi pertemanan yang dimilikinya (Pratiwi, 2017; Utami & Santoso, 2021). Remaja dengan kualitas pertemanan yang baik cenderung akan memiliki agresi relasional yang lebih

tinggi (Soekoto et al., 2020). Karena besarnya pengaruh pertemanan, kenakalan remaja biasanya lebih sering dilakukan secara berkelompok dengan teman-temannya dibandingkan secara sendirian (Malihah et al., 2014). Hal tersebut karena adanya nilai-nilai dalam kelompok pertemanan yang membawa remaja ke dalam perilaku-perilaku negatif. Penolakan akan kegiatan positif juga bisa saja terjadi dalam lingkaran pertemanan. Misalnya seseorang yang ingin berbuat baik misalnya beribadah justru diejek atau dihina oleh temannya (Darmawan & Setyaningrum, 2021). Kondisi seperti itulah yang membuat remaja bertahan dalam perilaku negatifnya meskipun sebenarnya nilai pribadi menolak perilaku tersebut.

a. Kenakalan di sekolah

Pertemanan yang terjalin di lingkungan sekolah dengan sesama siswa dapat memberikan dampak negatif. Hal tersebut akan terjadi ketika seorang remaja bergaul dengan lingkaran pertemanan yang memiliki nilai atau norma-norma yang mengarah pada kenakalan remaja. Salah satu perilaku kenakalan yang terjadi di sekolah adalah membolos. Seseorang biasanya akan memilih untuk tidak masuk ke sekolah karena teman-temannya melakukan hal yang sama (Anwar et al., 2019; Lubis et al., 2020; Malihah et al., 2014; Putri et al., 2017). Perilaku membolos akan tetap dilakukan meskipun sebenarnya secara pribadi siswa tersebut tidak ingin melakukannya. Seorang remaja akan mengorbankan nilai pribadinya karena ingin terlihat benar di mata teman-temannya dengan cara mengikuti norma yang berlaku dalam kelompok pertemanannya (Putri et al., 2017).

Perilaku menghindari kegiatan sekolah tidak hanya dilakukan dengan membolos. Perilaku menghindar lainnya

yang muncul karena dampak pertemanan bisa berupa datang terlambat masuk ke kelas, tidak mengikuti pelajaran, dan tidak menghadiri upacara bendera (Anwar et al., 2019; Malihah et al., 2014). Lingkungan teman sebaya di sekolah juga dapat membawa siswa atau remaja ke dalam aktivitas-aktivitas yang merugikan atau tidak selaras dengan nilai serta norma yang berlaku dalam masyarakat. Perilaku yang dapat muncul akibat pengaruh pertemanan di sekolah antara lain berkelahi atau tawuran, minum minuman keras, terlibat dalam genk motor, keluyuran, dan merokok (Anwar et al., 2019; Malihah et al., 2014).

b. Perilaku merokok

Kebiasaan merokok pada remaja banyak terjadi karena pengaruh pertemanan yang terjalin dengan lingkungan perokok. Momen aktivitas merokok pada remaja biasanya lebih sering terjadi ketika berkumpul dengan teman-temannya (Fransiska & Firdaus, 2019). Semakin sering remaja nongkrong dengan teman-teman perokoknya, maka semakin besar pula frekuensi merokok yang terjadi (Siburian & Siahaan, 2022). Aktivitas merokok dianggap sebagai penghubung dalam menjalin pertemanan. Remaja perokok ada yang merasa jika mereka menjadi memiliki banyak teman karena kebiasaan merokoknya (Fransiska & Firdaus, 2019).

Munculnya perilaku merokok dipengaruhi oleh berbagai macam hal terkait dengan pertemanan yang dimilikinya. Pertama kali mencoba merokok bisa saja muncul karena ada rasa tertantang untuk mencoba sesuatu hal yang dianggap baru (Siburian & Siahaan, 2022). Percobaan menghisap rokok juga bisa terjadi ketika teman-temannya memberikan ajakan, bujukan, rayuan, atau

bahkan ancaman (Fransiska & Firdaus, 2019). Faktor lain yang mendukung munculnya perilaku merokok adalah ketersediaan atau kemudahan dalam mendapatkan rokok (Siburian & Siahaan, 2022). Seorang remaja yang berteman dengan perokok tentunya memiliki kemudahan akses untuk mendapatkan rokok baik itu diberi oleh temannya ataupun membeli bersama dengan temannya.

c. Risiko penggunaan NAPZA

Lingkungan pertemanan yang tidak sehat juga dapat membawa remaja kepada perilaku penyalahgunaan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (NAPZA). Konformitas yang terbentuk dengan teman sebayanya membuat remaja ikut terlibat dalam segala aktivitas yang dilakukan temannya termasuk yang negatif sekalipun. Pertemanan yang cenderung memiliki aktivitas-aktivitas yang tidak bermanfaat memunculkan kerentanan bagi remaja untuk terjerumus ke dalam perilaku yang negatif termasuk penyalahgunaan NAPZA (Kusumastuti & Hadjam, 2017).

d. Seks pranikah

Aktivitas seksual yang dilakukan remaja sebelum menikah juga dipengaruhi oleh pertemanan yang terjalin dengan teman sebayanya (Simawang et al., 2022). Perilaku seks pranikah terjadi bisa karena adanya dorongan dari temannya. Intensi perilaku akan semakin diperkuat ketika ada pandangan dalam kelompok pertemanan bahwa hubungan seksual adalah aktivitas yang biasa, lumrah, atau wajar dilakukan (Migiana & Desiningrum, 2015).

Pengaruh teman sebaya menjadi kuat karena adanya kedekatan yang kuat dengan temannya (Simawang et al., 2022). Teman dianggap sebagai panutan dalam berbagai hal

seperti minat, perilaku, sikap, hingga penampilan. Adanya keinginan untuk tetap diterima dalam kelompok pertemanan membuat remaja mengikuti nilai-nilai serta dorongan yang diberikan oleh temannya. Pengaruh pertemanan tersebut tentu didukung oleh sikap pribadi berupa keingintahuan atau rasa penasaran terkait aktivitas seksual (Malihah et al., 2014; Simawang et al., 2022).

Beberapa kerentanan yang dimiliki remaja membuatnya mudah terjerumus ke dalam perilaku seks pranikah. Remaja biasanya kurang memiliki informasi yang terpercaya dan berasal dari sumber-sumber terpercaya. Informasi yang didapatkan dari temannya terkadang serta merta dianggap sebagai fakta atau kebenaran. Remaja juga kurang bisa menahan dirinya untuk tidak terjerumus mengikuti keinginan sesaatnya. Kurangnya pertahanan diri ini juga nampak dalam pola perilaku yang muncul dalam pertemanannya. Remaja cenderung sulit menolak ajakan atau mudah terpengaruh bujukan yang terlontar dari teman terutama jika pertemanan sudah terjalin begitu akrab (Malihah et al., 2014; Simawang et al., 2022).

Membangun Pertemanan Positif pada Remaja

Orang tua dianggap perlu menaruh perhatian pada pertemanan yang dijalin anak remajanya agar tidak terjerumus ke dalam kenakalan remaja (Aulady & Harianto, 2022). Orang tua perlu mengetahui situasi pertemanan anak agar dapat berperan aktif dalam mencegah keterlibatan anak dalam kenakalan remaja (Sa'diyah & Rahmasari, 2020). Konflik bisa saja terjadi antara orang tua dan anak remaja karena pemilihan teman. Orang tua bisa jadi tidak suka dengan teman anak remajanya yang memiliki perilaku tidak sopan, berbicara dengan keras, suka membolos,

atau mabuk-mabukan (Lestari & Asyanti, 2009). Perbedaan pendapat dengan anak terkait pertemanan yang dijalin adalah hal yang wajar terjadi namun tetap perlu diatasi.

Kepedulian orang tua pada anak remaja dapat berdampak pada kualitas keterampilan anak dalam berteman dan bermasyarakat. Orang tua yang mampu menjaga, mengajar, mendidik, dan memberi contoh dengan baik akan berdampak pada terciptanya sikap anak yang lebih empati, menjunjung tinggi keakraban, dan menghargai sesama (Niate et al., 2017). Penelitian juga membuktikan bahwa ayah yang menunjukkan sikap hangat, menjalin keterlibatan, dan memberi dukungan emosional dapat membantu anak remajanya meningkatkan keterampilan dalam menjalin relasi bersama teman sebayanya (Tjandra et al., 2020).

1. Peran Orang Tua

Orang tua memiliki peran yang penting dalam mencegah terjadinya kenakalan pada anak remajanya. Orang tua dapat berperan sebagai pendidik, sebagai pendorong, sebagai pengawas, sebagai panutan, sebagai teman, dan sebagai konselor bagi anaknya (Pratiwi, 2017).

a. Orang tua sebagai pendidik

Orang tua diharapkan mampu memberikan informasi yang bermanfaat bagi anak remajanya. Pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki orang tua dapat menjadi bekal untuk memberikan didikan atau nasihat kepada anaknya dalam berbagai macam hal (Lestari & Asyanti, 2009; Pratiwi, 2017). Pengetahuan atau nilai-nilai yang dapat disalurkan kepada anak bisa berupa pengetahuan mengenai norma masyarakat, norma agama, dan nilai-nilai positif lainnya. Orang tua juga dapat memberikan informasi mengenai kenakalan yang biasa dilakukan remaja serta dampak buruknya sehingga anak

akan memiliki pemahaman serta tekad yang kuat untuk menghindari perilaku-perilaku kenakalan remaja.

b. *Orang tua sebagai pendorong*

Dorongan bisa diberikan kepada anak untuk menjalin pertemanan dengan teman-teman yang memiliki perilaku positif. Dukungan juga bisa diberikan oleh orang tua kepada anak remajanya untuk melakukan kebaikan, rajin belajar, menjaga kerukunan, dan hal-hal positif lainnya. Selain memberikan dorongan dan dukungan, orang tua juga semestinya terlibat aktif dalam pertemanan positif yang dijalin oleh anaknya (Pratiwi, 2017; Sa'diyah & Rahmasari, 2020). Misalnya ketika anak memiliki semangat untuk belajar hal baru yang positif karena ajakan temannya, maka orang tua selayaknya memberikan dukungan. Keterlibatan yang dimaksud tidak hanya dukungan berupa persetujuan, namun juga bisa berupa bantuan termasuk antara lain berbentuk materi maupun dukungan emosional.

c. *Orang tua sebagai pengawas*

Orang tua diharapkan mampu mengawasi perilaku anak remaja dalam lingkungan pertemanannya. Pemantauan dan kontrol penting dilakukan agar anak terhindar dari kelompok-kelompok pertemanan yang dianggap tidak baik (Sa'diyah & Rahmasari, 2020). Pada saat anak terlanjur masuk dalam perilaku negatif, orang tua perlu memberikan teguran atau peringatan (Lestari & Asyanti, 2009). Selain teguran yang tepat, waktu penyampaian teguran juga harus dipikirkan dengan baik oleh orang tua. Sebaiknya teguran atau nasihat diberikan ketika situasi tidak sedang dalam kondisi panas karena adanya konflik atau perselisihan yang terjadi antara orang

tua dan anak (Lestari & Asyanti, 2009). Pemilihan waktu yang tepat diharapkan meningkatkan efektivitas penyampaian pesan dan nilai-nilai pada anak remaja.

d. *Orang tua sebagai panutan*

Nasihat atau didikan yang diberikan kepada anak remaja selayaknya selaras dengan perilaku yang ditampakkan oleh orang tua di depan anak. Pada kasus perilaku merokok, contoh yang diberikan oleh orang tua bisa menjadi salah satu penyebab kemunculan perilaku merokok pada anak. Anak biasanya cenderung meneladani perilaku orang tuanya yang sering merokok di depan anaknya meskipun orang tua telah memberikan larangan kepada anaknya untuk tidak merokok (Siburian & Siahaan, 2022). Tidak hanya terkait perilaku merokok, contoh yang baik juga dapat diwujudkan dalam berbagai aktivitas lain seperti cara berinteraksi dengan orang lain, perilaku cinta lingkungan, dan rutinitas beribadah (Pratiwi, 2017).

e. *Orang tua sebagai teman*

Memantau pertemanan anak memang penting, namun orang tua juga diharapkan mampu menempatkan diri sebagai teman bagi anaknya. Orang tua sebaiknya bisa menjalin komunikasi yang akrab dengan anak layaknya dengan teman sebaya (Simawang et al., 2022). Harapan dari upaya tersebut adalah agar anak menjadi lebih terbuka dengan orang tuanya. Ketika anak sudah terbuka menceritakan pengalaman atau keluh kesahnya, orang tua juga harus mampu merespon dengan baik seperti memberikan dukungan atau nasihat yang tidak terlalu menggurui. Orang tua juga bisa melibatkan anak dalam berbagai aktivitas penting sehingga anak tidak merasa ada

jarak kuasa yang jauh antara dirinya sendiri dengan orang tuanya.

f. *Orang tua sebagai konselor*

Ketika anak sudah terbuka dengan orang tua, respon yang muncul dari orang tua merupakan hal yang menentukan pola interaksi selanjutnya (Pratiwi, 2017). Orang tua sebaiknya mampu membimbing anaknya untuk bisa mengatasi berbagai permasalahan yang dialami. Hal tersebut bukan berarti orang tua harus membantu memecahkan seluruh masalah yang dihadapi anaknya. Membimbing artinya mengajarkan keterampilan pada anak agar dapat menghadapi berbagai macam tantangan hidup secara mandiri dan adaptif.

Cerita dan keluh kesah dari anak juga sebaiknya direspon secara positif dan aktif sehingga anak merasa mendapatkan kepedulian yang berarti dari orang tuanya. Peran ini menjadi penting karena jika anak tidak mendapatkan kepedulian di rumah maka ia akan mencari perhatian dan kepedulian di lingkungan pertemanannya. Sebenarnya tidak akan jadi masalah jika pertemanan yang dituju adalah pertemanan positif, namun akan menjadi berbahaya jika pelariannya adalah lingkungan pertemanan yang mengarah kepada kenakalan remaja.

2. Menumbuhkan Sikap Multikulturalisme

Remaja berada dalam tahap pencarian jati diri atau identitas. Nilai sosial yang sesuai dengan norma masyarakat perlu diajarkan pada remaja agar mereka tidak mengalami kebingungan atau kesalahan dalam menemukan jati dirinya (Putra et al., 2021). Kondisi Indonesia yang terdiri dari beragam suku dan kelompok identitas lain membuat sikap multikulturalisme menjadi penting sebagai bekal remaja dalam

kehidupan sosialnya. Sikap multikulturalisme ini penting bagi remaja mengingat bahwa mereka memiliki jejaring pertemanan yang luas karena adanya media daring yang memungkinkan remaja bertemu dengan orang-orang yang berasal dari berbagai negara dengan karakter dan budayanya masing-masing.

a. Pandangan tentang multikulturalisme

Sikap multikulturalisme adalah sikap dimana seseorang mampu menghargai orang lain meskipun berasal dari suku atau identitas sosial budaya yang berbeda (Putra et al., 2021). Seseorang yang menjunjung tinggi nilai tersebut tidak akan membedakan orang berdasarkan latar belakang sosial budayanya dan menganggap bahwa setiap budaya yang ada adalah setara atau tidak ada yang dianggap lebih unggul dari yang lainnya. Seseorang sebaiknya mampu menempatkan dirinya seturut dengan situasi dan kondisi dimana dia sedang berada. Perilaku saling membantu tanpa memandang perbedaan identitas sosial juga dianggap sebagai bagian dari sikap multikulturalisme.

b. Peran orang tua menumbuhkan multikulturalisme

Upaya yang bisa diupayakan oleh orang tua untuk menumbuhkan sikap multikulturalisme pada remaja adalah dengan memberikan kebebasan (Putra et al., 2021). Kebebasan yang dimaksud adalah terkait dengan keleluasaan yang diberikan kepada anak remaja untuk menjalin pertemanan seluas-luasnya dengan berbagai macam perbedaan budaya. Kebebasan disini bukan berarti tanpa kontrol sama sekali. Kebebasan hanya diberikan dalam konteks identitas sosial teman atau kelompok pertemanan. Orang tua tetap harus memberikan peran pengawas ketika memberikan kebebasan pada anak. Anak

remaja tetap perlu dipantau sejak terjangnya agar kebebasannya tidak membuatnya justru terjebak dalam lingkungan pertemanan negatif.

Orang tua juga sebaiknya memberikan teladan bagi anaknya dengan melakukan sikap-sikap multikulturalisme dalam kehidupan sehari-harinya (Putra et al., 2021). Sikap saling menghormati, tolong menolong, dan tidak membedakan yang dimunculkan pada orang tua akan berdampak bagi anak remaja. Akhirnya anak akan cenderung terdorong untuk melakukan perilaku yang sama seperti yang sebelumnya telah ditunjukkan dalam perilaku orang tuanya.

c. Sikap multikulturalisme pada remaja

Remaja akan mampu menjalin hubungan pertemanan multikultur asalkan orang tua memberi kebebasan bagi anak untuk membangun interaksi dengan orang-orang dari beragam latar belakang. Remaja dengan sikap multikulturalisme yang baik akan memunculkan perilaku-perilaku kesetaraan. Dia akan terbiasa membantu orang lain atau temannya tanpa memandang latar belakang sosial budaya yang dimiliki oleh temannya tersebut. Pada penyelesaian masalah dengan orang lain, remaja dengan sikap ini tidak akan menonjolkan identitas sosial budaya di hadapan teman-temannya (Putra et al., 2021). Harapannya remaja dengan sikap multikulturalisme dapat menghadapi berbagai konflik secara lebih sehat tanpa harus membawa isu identitas sosial budaya baik menonjolkan identitas pribadi maupun merendahkan identitas orang lain.

Kesimpulan

Remaja yang sedang mencari jati diri rentan terjebak dalam berbagai macam kelompok pertemanan negatif. Orang tua

memegang kendali penting dalam membangun atau memelihara lingkungan pertemanan yang baik bagi anak remaja. Orang tua sebaiknya mengetahui dan memahami pergaulan anak remajanya sehingga bisa turut menjaga alur pertemanan yang terjalin. Pertemanan bisa diarahkan pada relasi dan kegiatan yang positif. Jika hal tersebut dianggap terlalu ikut campur, orang tua juga bisa berperan sebagai pengawas agar anak tidak jauh terjerumus ke dalam pertemanan yang menjurus pada kenakalan remaja. Selain menjaga pertemanan, orang tua juga diharapkan mampu menjadi teman yang akrab bagi anaknya serta menjadi teladan dalam bertingkah laku. Interaksi yang harmonis serta contoh perilaku yang positif dapat membuat anak menjadi lebih terbuka dan meniru perilaku positif yang kemudian ditunjukkan dalam relasinya dengan teman sebaya.

Daftar Pustaka

- Adi, T. N. (2017). Pola pengawasan orang tua terhadap aktivitas anak di dunia maya: Studi kasus pada keluarga dengan anak remaja usia 12 – 19 tahun di Purwokerto. *Acta Diurna*, 13(2), 1–20. http://jos.unsoed.ac.id/index.php/acta_diurna/article/view/604
- Anwar, H. K., Martunis, & Fajriani. (2019). Analisis faktor-faktor penyebab terjadinya pergaulan bebas pada remaja di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 9–18. <https://jim.usk.ac.id/pbk/article/view/10065>
- Aulady, F., & Harianto, S. (2022). Pertukaran sosial dalam hubungan pertemanan remaja Desa Winong melalui media sosial. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 8(2), 220–228. <https://doi.org/10.23887/jiis.v8i2.54926>

- Darmawan, A. I., & Setyaningrum, N. (2021). Perilaku sosial remaja dalam perspektif tokoh masyarakat. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4(1), 157–164. <https://journal.ppnijateng.org/index.php/jiki/article/view/813>
- Fransiska, M., & Firdaus, P. A. (2019). Faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja putra SMA X Kecamatan Payakumbuh. *Jurnal Kesehatan: STIKes Prima Nusantara Bukittinggi*, 10(1), 11–16. <https://doi.org/10.35730/jk.v10i1.367>
- Kusumastuti, H., & Hadjam, M. N. R. (2017). Dinamika kontrol sosial keluarga dan teman sebaya pada remaja berisiko penyalahgunaan NAPZA. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 3(2), 70–85. <https://doi.org/10.22146/gamajop.43439>
- Lestari, S., & Asyanti, S. (2009). Area konflik remaja awal dengan orang tua: Studi kuantitatif pada keluarga di Surakarta. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 10(2), 130–137.
- Lubis, F. A. S., Bakhtiar, Y., & Saleh, A. (2020). Pengaruh dukungan sosial terhadap minat belajar siswa di Desa Neglasari. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 2(6), 919–924. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/pim/article/view/33261>
- Malihah, E., Wilodati, & Jerry, G. L. (2014). Kenakalan remaja akibat kelompok pertemanan siswa. *Forum Ilmu Sosial*, 41(1), 15–27. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/FIS/article/view/5373>
- Migiana, F. D., & Desiningrum, D. R. (2015). Seks pranikah bagi remaja: Studi fenomenologis pada remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah. *Jurnal Empati*, 4(1), 88–93. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/>

- Niate, I. R. T., Nurdin, S., & Bakar, A. (2017). Korelasi antara kepedulian orang tua dengan kualitas pertemanan remaja di SMP N 10 Takengon. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 2(2), 11–18. <https://jim.usk.ac.id/pbk/article/view/2013>
- Pramono, F., Lubis, D. P., Puspitawati, H., & Susanto, D. (2017). Komunikasi remaja dengan keluarga di era digital. *Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi*, 01(01), 166–175. <http://pknk.web.id/index.php/PKNK/article/view/34>
- Pratiwi, L. (2017). Peran orang tua dalam mencegah kenakalan remaja Desa Gintungan Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1(1), 75–83. <https://doi.org/10.21831/diklus.v1i1.23854>
- Putra, G. M. C., Prasetyaningtyas, F. D., & Wiyono, H. (2021). Menumbuhkan sikap multikulturalisme remaja sebagai bentuk Pendidikan IPS oleh orang tua. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 4(1), 55–62. <https://doi.org/10.24176/jpp.v4i1.6076>
- Putri, L. R., Deliana, S. M., & Rizki, B. M. (2017). Pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku membolos pada remaja SMKN 10 Semarang. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(2), 101–114. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI/article/view/11601>
- Sa'diyah, H., & Rahmasari, D. (2020). Peran relasi orang tua-anak terhadap kenakalan remaja: Studi literatur. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(4), 143–154. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/37099>
- Siburian, D. P. M., & Siahaan, S. M. L. (2022). Pengaruh perilaku

merokok orang tua terhadap kaum remaja di HKBP Bagansiapiapi. *Jurnal Christian Humaniora*, 6(2), 16–26. <https://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/humaniora/article/view/1623>

- Simawang, A. P., Hasan, K., Febriyanti, A., Alvionita, N., & Amalia, R. (2022). Hubungan peran keluarga dan teman sebaya dengan perilaku seksual remaja di Indonesia: A systematic review. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 3(2), 98–106. <https://doi.org/10.31004/jkt.v3i2.4427>
- Soekoto, Z. A., Muttaqin, D., & Tondok, M. S. (2020). Kualitas pertemanan dan agresi relasional pada remaja di Kota Surabaya. *Jurnal Psikologi*, 16(2), 188–201. <https://doi.org/10.24014/jp.v16i2.9684>
- Tjandra, W., Muttaqin, D., & Tondok, M. S. (2020). Pengasuhan responsif ayah dan kualitas pertemanan remaja. *Jurnal Psikologi Integratif*, 8(2), 92–106. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v8i2.1911>
- Utami, A. C. N., & Santoso, T. R. (2021). Pola asuh orang tua dan kenakalan remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.24198/focus.v4i1.22831>
- Wardyaningrum, D. (2014). Pengetahuan orang tua mengenai media sosial yang digunakan remaja. *Seminar Besar Nasional Komunikasi*, 653–659.